

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salaki (2017: 49) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan. Kebudayaan tidak hanya tampak pada hasil benda, tetapi juga pada praktik sosial dan ritual simbolik yang mengandung pesan moral, spiritual, serta identitas komunitas. Budaya bukan hanya tradisi turun temurun, tetapi juga menunjukkan sistem nilai, makna, dan struktur simbolik yang ada di masyarakat (Suhantaro et al, 2024: 1). Budaya yang berbentuk ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi religius atau spiritual, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mengatur hubungan sosial dan mencerminkan pandangan hidup suatu komunitas (Singerin, 2026: 2556). Salah satu praktik budaya yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi sedekah laut, sebuah ritual yang dilaksanakan masyarakat pesisir untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah. Tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan alam dan dimensi spiritualnya.

Tradisi sedekah laut merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang telah diperoleh dan harapan untuk keselamatan serta

keberlimpahan rezeki di masa mendatang (Maemun, 2023: 2). Tradisi ini masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat nelayan di berbagai wilayah pesisir Indonesia, salah satunya di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Di Jepara, tradisi sedekah laut memiliki keunikan tersendiri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Tradisi ini diselenggarakan setiap tanggal 7 Syawal. Sedekah laut tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat pesisir (Wijaya, 2020: 97).

Tradisi sedekah laut pada masyarakat Jepara menempati posisi yang sangat penting sebagai penanda identitas kultural. Laut menjadi sumber penghidupan utama sekaligus tempat yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Tradisi ini menjadi bentuk komunikasi simbolik antara manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu, tradisi ini penting untuk dilaksanakan secara rutin sebagai wujud hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa (Kurniawan, 2023: 128). Eksistensi tradisi sedekah laut di tengah dinamika kehidupan modern menunjukkan kekuatan tradisi ini sebagai pengikat sosial dan pemersatu masyarakat nelayan.

Kehidupan masyarakat pesisir, khususnya komunitas nelayan, sangat bergantung pada keberadaan laut (Afifah, 2024: 43). Ketergantungan ini tidak hanya dalam dimensi ekonomi, tetapi juga dalam pembentukan sistem nilai, kepercayaan, dan praktik ritual. Tradisi sedekah laut mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan laut. Sebagai bagian dari identitas budaya, sedekah laut memberikan rasa memiliki dan kebanggaan antar masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas

diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini menjadi penanda yang membedakan masyarakat nelayan Jepara dengan komunitas lainnya, sekaligus menjadi daya tarik budaya yang unik bagi masyarakat luar.

Sibarani (2024: 1) menjelaskan bahwa penelitian antropolinguistik pada hakikatnya berlandaskan pada sifat interdisipliner dalam linguistik, karena bidang ini tidak hanya mengkaji bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga menempatkannya dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan simbolik masyarakat. Bahasa dipahami sebagai praktik budaya yang membentuk, mereproduksi, dan menegosiasikan makna melalui interaksi sosial, sehingga analisis linguistik tidak dapat dipisahkan dari kajian antropologi, etnografi, serta teori konstruksi sosial (Mu'in, 2023: 7). Putri (2025: 26) menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga mekanisme untuk menciptakan dan mempertahankan struktur makna budaya. Melalui analisis terhadap simbol yang muncul dalam tradisi sedekah laut, dapat diungkap bagaimana masyarakat Jepara menafsirkan ulang identitas dan nilai kulturalnya.

Aspek kultural dalam tradisi sedekah laut merupakan dimensi yang sangat penting untuk dipahami karena melalui simbol-simbol inilah nilai-nilai, kepercayaan, dan harapan masyarakat direpresentasikan secara praktik ritual. Studi tentang simbolisme dalam ritual masyarakat pesisir menjadi penting karena dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik praktik ritual. Simbol-simbol dalam tradisi sedekah laut bukan sekadar dekorasi, melainkan bahasa nonverbal yang mengandung pesan dan makna kultural (Sabila, 2021: 168).

Pelaksanaan tradisi sedekah laut di Jepara, terdapat beberapa simbol utama

yang selalu hadir dan menjadi elemen penting dalam ritual. Sesaji yang berupa berbagai jenis makanan, buah-buahan, dan hasil bumi merepresentasikan bentuk persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan. Kepala kerbau yang dilarung ke laut menjadi simbol pengorbanan dan penghormatan kepada kekuatan supranatural yang menguasai laut. Sementara itu, prosesi ritual dengan segala tahapan dan aturannya mencerminkan sistem nilai masyarakat setempat.

Simbol-simbol berupa sesaji mewakili nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan yang kompleks. Simbol tersebut tidak hanya mencerminkan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal antar sesama manusia, serta relasi diagonal antara manusia dengan alam (Rofiq, 2024: 453). Simbol-simbol dalam sedekah laut juga menjadi mediator antara dunia fisik dengan dunia metafisik, antara yang profan dengan yang sacral (Hidayat, 2024: 5). Melalui simbol-simbol ini, masyarakat nelayan Jepara mengekspresikan pandangan dunia mereka, menegaskan identitas bersama, dan mewariskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus.

Tradisi sedekah laut di Jepara tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai praktik komunikasi sosial yang mengandung makna kultural. Makna kultural merupakan makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari (Eriyani, 2019: 7). Makna kultural yang terkandung dalam simbol-simbol seperti sesaji, *miniatur kapal*, *kemenyan*, dan prosesi larung menjadi representasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, serta harmoni dengan alam. Seiring dengan perubahan sosial, simbol-simbol tersebut mengalami proses reinterpretasi oleh masyarakat sesuai

dengan situasi kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan (Sinambela et al, 2025: 67).

Penelitian tentang bentuk, makna kultural, dan relasi satuan lingual dalam tradisi sedekah laut di Jepara perlu dilakukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang masih terbatas. Pemahaman mendalam terhadap dimensi kultural akan memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi pengembangan kajian antropolinguistik, tetapi juga bagi upaya pelestarian dan revitalisasi tradisi lokal. Wilantara (2024: 3) menjelaskan bahwa dalam konteks ancaman homogenisasi budaya global, menggali kekayaan makna kultural dalam tradisi lokal menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan budaya serta mempertegas identitas komunitas pesisir. Salah satu wujud konkret yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan bentuk kelas kata dan frasa budaya abstrak, makna kultural, dan relasi satuan lingual seperti ungkapan *buceng*, *kupat*, *lepet*, *sego nuk-nukan* dan *ayam dhekem*, yang kerap muncul dalam ritual sedekah laut. Ungkapan-ungkapan ini bukan sekadar metafora religius, melainkan representasi konseptual masyarakat pesisir tentang relasi manusia dengan kekuatan alam dan dunia spiritual. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Bentuk, Makna Kultural, dan Relasi Satuan Lingual dalam Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Jepara: Kajian Antropolinguistik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk dan makna kultural dalam konstruksi sosial tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara?
- 2) Bagaimana relasi satuan lingual dengan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk dan makna kultural dalam konstruksi sosial tradisi sedekah laut di Jepara.
- 2) Mendeskripsikan relasi satuan lingual dengan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian mengenai “Bentuk, Makna Kultural, dan Relasi Satuan Lingual dalam Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Jepara: Kajian Antropolinguistik” terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu antropolinguistik dan memberikan bahan pengembangan di perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan informasi

serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

## **2) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang antropinguistik. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai analisis bentuk, makna kultural, dan relasi satuan lingual dalam tradisi sedekah laut. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama namun dengan objek yang berbeda.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, dipaparkan dengan sistematika penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang diangkat dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Analisis Bentuk, Makna Kultural, dan Relasi Satuan Lingual dalam Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Jepara, berisi analisis bentuk, makna kultural, dan relasi satuan lingual dalam konstruksi sosial sesaji tradisi sedekah laut di Kabupaten Jepara.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU  
UNIVERSITAS  
BUDAYA  
DIPONEGORO